

Kode/ Rumpun Ilmu: 424/ Perencanaan Wilayah dan Kota

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EDUKASI
BENCANA DI YOGYAKARTA: STUDI KASUS DESA WISATA
RUMAH DOME**



PENELITI

Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D (NIDN: 0308066703)

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
TAHUN 2019**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Bencana di Yogyakarta: Studi Kasus Desa Wisata Rumah Dome

Kode/ NamaRumpunIlmu : 424/ Perencanaan Wilayah dan Kota

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D
b. NIDN : 0308066703
c. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
d. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
e. Nomor HP : 081311420396
f. Alamat surel (e-mail) : ratnawatiys@esaunggul.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : -
b. NIDN : -
c. Perguruan Tinggi : -

Lama Penelitian : 1 tahun

Biaya Penelitian : Rp. 24.800.000,-

Jakarta, 12 November 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik



(Dr. Ir. Nofi Erni, MM.)
NIK. 294060020

Peneliti



(Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D)
NIK. 0201050167

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Esa Unggul



(Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc.)
NIK. 209100388

Lampiran 3:

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/ PELAKSANA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D

NIDN : 03080066703

Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I/ III-d

Jabatan Fungsional : Lektor, 300

Dengan ini menyatakan bahwa laporan penelitian saya dengan judul: **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Bencana di Yogyakarta: Studi Kasus Desa Wisata Rumah Dome** yang dilaksanakan dalam skema Penelitian Hibah Internal untuk tahun anggaran 2019 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 24 April 2019

Mengetahui

Ketua Lembaga PPM

(Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc.)

NIK. 209100388

Yang menyatakan,



(Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D)

NIK. 0201050167

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Bencana di Yogyakarta:

Studi Kasus Desa Wisata Rumah Dome

2. Tim Peneliti:

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dr. Ratnawati Yuni Suryandari	Ketua	Perencanaan Wilayah dan Kota	Universitas Esa Unggul	10
2	-				
3	-				

3. Objek penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Identifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan Desa Wisata Rumah Dome sebagai desa wisata edukasi bencana.
4. Masa pelaksanaan:
Mulai : Januari 2019
Berakhir : Oktober 2019
5. Usulan Biaya dari Yayasan Kemala Mencerdaskan Bangsa
 - Tahun ke-1 : Rp. 24.300.000
6. Lokasi Penelitian (lapangan): di Desa Wisata Rumah Dome, Dusun Sengir, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Yogyakarta
7. Instansi lain yang terlibat:
-
8. Temuan yang ditargetkan:
Rumusan strategi pengembangan Desa Wisata Rumah Dome yang Berbasis Edukasi Bencana
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:
Berbagai aspek penting dari Desa Wisata Rumah Dome, yaitu atraksi edukasi bencana, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang keberadaan desa wisata diidentifikasi, untuk melihat faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengembangan desa wisata tersebut. Setelah dikenali faktor penghambat dan pendukungnya, maka strategi pengembangan desa wisata tersebut dirumuskan.
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (internasional tidak terakreditasi): LIFEWAYS-International Journal of Society, Development and Environment 2020.
11. Rencana luaran HKI: HKI Paten tahun 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
PRAKATA	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2. Tujuan Khusus	2
1.3. Urgensi Penelitian	2
BAB II RENSTRA DAN ROAD MAP PENELITIAN	4
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	5
3.1. Desa Wisata	6
3.2. Wisata Edukasi Bencana	8
BAB IV METODE PENELITIAN	10
BAB V BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	12
BAB VI HASIL YANG DICAPAI	13
BAB VII KESIMPULAN	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	

PRAKATA

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas perkenanNYA, laporan akhir Penelitian Hibah Internal Universitas Esa Unggul tahun anggaran 2019 dapat terselesaikan. Penelitian dengan judul: “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Bencana di Yogyakarta: Studi Kasus Desa Wisata Rumah Dome”.

Terima kasih kepada Yayasan Kemala Mencerdaskan Bangsa yang telah mendanai penelitian ini, Rektor, Ka. LPPM, Dekan Fakultas Teknik, Kaprodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

Masih banyak kekurangan yang terdapat pada laporan ini baik teknik penulisannya maupun isi materi yang dibahas. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan Tim Peneliti. Semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jakarta, 12 Desember 2019

Tim Peneliti

RINGKASAN

Sektor pariwisata di Yogyakarta berkembang dengan pesat, baik pariwisata yang berada di perkotaan maupun yang berada di desa. Pengembangan pariwisata berupa penetapan desa wisata telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan desa wisata sebagai subjek dan sumberdaya potensial di tengah gencarnya pengembangan desa wisata. Di Yogyakarta terdapat sekitar 16 desa wisata, baik wisata alam, budaya, campuran wisata alam dan budaya, serta yang lainnya. Dari sekian banyak desa wisata yang ada di Yogyakarta tersebut, terdapat satu desa wisata yang unik. Perkampungan ini unik karena bentuk bangunannya yang bulat-bulat seperti rumah *Teletubbies* (dome) atau mirip juga dengan rumah *Igloo* atau *Hobbit*. Rumah dome ini memiliki tiga kelebihan utama yaitu tahan gempa, tahan kebakaran dan tahan terhadap badai (puting beliung). Untuk mengembangkan desa wisata rumah dome, hanya dengan mengandalkan keunikan bentuk rumahnya saja tidak cukup. Desa wisata ini kekurangan kegiatan yang berkaitan dengan edukasi bencana, serta kekurangan sarana dan prasarana penunjang untuk edukasi bencana tersebut. Oleh karena itu, penelitian akan meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Wisata Rumah Dome sebagai desa wisata edukasi bencana. Metode penelitian menggunakan gabungan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang wisatawan. Data primer didapatkan dari pengamatan lapangan, wawancara terstruktur yang tertuang dalam bentuk kuesioner serta wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang terlibat dalam pengembangan desa wisata rumah dome. Beberapa hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut; 1) desa wisata ini kurang menarik bagi wisatawan karena cat rumah dome sudah luntur, kurangnya atraksi edukasi bencana, sarana dan prasarana penunjang desa wisata dalam keadaan kurang baik, 2) strategi yang sedang dan akan dilakukan oleh pengelola desa wisata ialah mendapatkan sponsor dan bantuan dana pengembangan desa wisata; memperbaiki penampilan rumah dome dan sekitarnya; memperbaiki sarana dan prasarana penunjang desa wisata; meningkatkan keberagaman kegiatan wisata edukasi bencana untuk para wisatawan; dan meningkatkan kegiatan promosi desa wisata.

Kata kunci: pengembangan; desa wisata; rumah dome; edukasi bencana

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sering mengalami gempa. Gempa bumi Yogyakarta pada Mei 2006 adalah peristiwa gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05:55:03WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter (https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006).

Kampung Teletubbies ini merupakan relokasi penduduk desa Nglepen, Prambanan, yang menjadi korban gempa Yogya pada Mei 2006. Jarak antara perkampungan warga Nglepen lama dengan Kampung Teletubbies atau Nglepen baru, tidak begitu jauh, sekitar 2 km.

Perkampungan ini unik karena bentuk bangunannya yang bulat-bulat seperti rumah Teletubbies (dome). Rumah dome ini memiliki tiga kelebihan utama yaitu tahan gempa, tahan kebakaran dan tahan terhadap badai (puting beliung).

Kampung Teletubbies ini mulai dihuni April 2007 dan diberi nama desa New Nglepen. Kompleks rumah dome ini menarik perhatian dan kerap dikunjungi wisatawan lokal bahkan mancanegara. Hal ini karena kompleks rumah dome di Yogyakarta ini merupakan satu-satunya di Asia Tenggara.

Pemerintah meresmikan Desa Wisata Rumah Dome sebagai desa wisata pada tahun 2009. Desa Wisata Rumah Dome merupakan salah satu desa wisata yang berkembang dan dikelola oleh masyarakat. Tidak lama kemudian pemerintah memberikan bantuan dana untuk pengembangan sektor pariwisata di desa tersebut melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.

Sebagai Desa Wisata, maka berbagai atraksi dan hiburan digelar di Desa Wisata Rumah Dome tersebut. Selain sekedar melihat-lihat perkampungan, desa wisata ini juga menawarkan beberapa paket wisata diantaranya: Paket Permainan, Paket Tracking, Paket Homestay, Paket Aktivitas dan Kesenian. Desa Wisata ini juga mempunyai Bukit Teletubbies yang terletak sekitar 1 kilometer sebelah Timur perkampungan Teletubbies. Dari atas bukit ini kita bisa melihat pemandangan deretan rumah Dome yang ada di desa Teletubbies atau New Nglepen.

Wisatawan yang mengunjungi desa wisata ini mayoritas adalah rombongan sekolah, terutama rombongan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Desa ini dirasa sangat sesuai sebagai media pembelajaran mengenai gempa dan lingkungan kepada anak-anak usia dini. Adanya bukti fisik peninggalan gempa dan bangunan tahan gempa menjadi daya tarik utama di desa tersebut. Rombongan sekolah yang datang sengaja menjadikan desa wisata ini sebagai tujuan wisata untuk mengenalkan bencana gempa kepada anak-anak.

Pada tahun 2018, hampir 10 tahun kampung Teletubbies menjadi desa wisata. Namun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, desa wisata ini kurang berkembang, pengunjung yang datang tidak begitu ramai. Masyarakat setempat terkesan hanya mengandalkan keunikan rumah dome (lokasi tempat tinggal setelah terkena gempa) dan 'tanah ambles' (lokasi tempat tinggal sebelum terkena gempa) sebagai sumberdaya potensial dan daya tarik utama di desa itu. Beberapa atraksi dan hiburan juga dipamerkan di desa wisata ini, tetapi kegiatan tersebut tidak ada kaitannya dengan wisata edukasi bencana. Desa Wisata Rumah Dome sebagai kampung relokasi warga yang terkena gempa, tetapi desa wisata ini kekurangan kegiatan atau atraksi wisata edukasi bencana, serta kekurangan sarana dan prasarana penunjang untuk edukasi bencana tersebut.

1.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pengembangan desa wisata rumah dome sebagai desa wisata edukasi bencana,
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata rumah dome sebagai desa wisata edukasi bencana
- 3) Merumuskan strategi pengembangan desa wisata rumah dome sebagai desa wisata edukasi bencana

1.3. Urgensi Penelitian

Desa wisata rumah dome yang ada di Yogyakarta merupakan desa wisata yang unik karena menampilkan rumah warga yang terbentuk dome dan merupakan rumah tahan gempa. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata

tersebut perlu diidentifikasi, agar selanjutnya dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi kemajuan desa wisata tersebut.

BAB II

RENSTRA DAN ROAD MAP PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

2.1. Renstra Universitas Esa Unggul 2016-2020

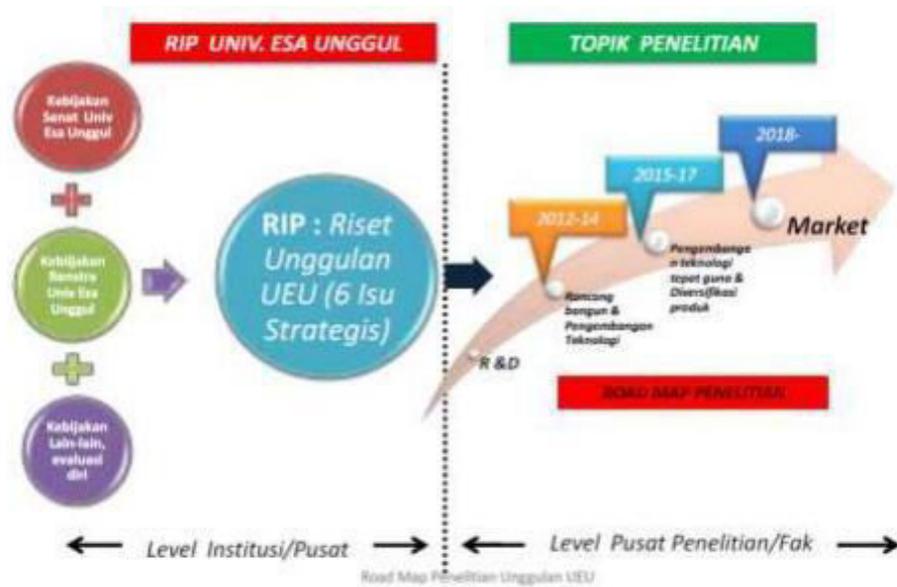
Renstra UEU 2016-2020 ini disusun dengan memperhatikan kesalingterkaitan dan kesaling-pengaruh antara visi, misi dan tujuan UEU dengan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan yang dinamis dan kompetitif ini memberikan tantangan dan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan tinggi seperti UEU. Oleh karena itu dalam renstra baru ini telah disusun program-program strategis yang kreatif dan inovatif yang akan diimplementasikan dalam jangka waktu lima tahun ke depan sehingga memungkinkan lembaga ini untuk bersaing dengan baik dalam lingkungan strategis seperti ini dan untuk mengelola permasalahan-permasalahan strategis pokok dalam mencapai visinya.

Dalam mengembangkan perencanaan strategis ini, UEU mengikuti prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Renstra UEU harus konsisten dengan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan dan sasaran strategisnya.
2. Renstra UEU harus dikembangkan dengan azas keterlibatan dan kolaborasi serta harus dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh stakeholdernya.
3. Renstra UEU harus mencerminkan aspirasi-aspirasi yang tinggi (namun memungkinkan untuk dicapai).
4. Renstra UEU harus menggambarkan adanya kreatifitas dan inovasi dalam mencapai tujuan dan menjabarkan inisiatif inisiatif strategis di setiap unit.
5. Renstra UEU harus mencerminkan tekad kuat untuk menjadi yang terbaik.
6. Renstra UEU harus dapat terukur dengan baik.

Pada Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul 2016-2020, payung Penelitian Unggulan Universitas Esa Unggul sampai dengan tahun 2021 adalah Mewujudkan Hasil Penelitian Berkualitas dan Sustainable. Untuk mewujudkannya, terdapat 7 (tujuh) bidang unggulan yang salah satunya adalah Pengentasan Kemiskinan (*Poverty Alleviation*) dan Ketahanan & Keamanan Pangan (*Food Safety & Security*). Isu warga kehilangan tempat tinggal dan kehilangan mata pencaharian akibat gempa sehingga mereka terpaksa menempati kawasan baru dan mencari pekerjaan baru merupakan salah satu indikator kemiskinan di

suatu wilayah, dan hal ini juga merupakan salah satu isu strategis dalam pengembangan suatu wilayah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang akan diusulkan. Kawasan relokasi warga yang terkena gempa yang berupa rumah dome, atas inisiatif warganya diarahkan menjadi desa wisata. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi pengembangan desa wisata diperlukan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata tersebut. Sehingga melalui penelitian ini, dapat berkontribusi dalam pembangunan suatu daerah.



Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Unggulan Universitas Esa Unggul

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu. 1993).

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata:

1. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi: Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment (Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat)

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata.

Beberapa kriteria Desa Wisata yaitu:

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.

3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Pendekatan fisik pengembangan desa wisata merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

- a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut. Contoh pendekatan dari tipe pengembangan model ini adalah Desa Wisata di Koanara, Flores. Desa wisata yang terletak di daerah wisata Gunung Kelimutu ini mempunyai aset wisata budaya berupa rumah-rumah tinggal yang memiliki arsitektur yang khas. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk memwadahi kegiatan wisata di daerah tersebut dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan yang akan mendaki Gunung Kelimutu dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budaya lain.
- b. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata. Contoh pendekatan pengembangan desa wisata jenis ini adalah Desa Wisata Sade, di Lombok.
- c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil. Contoh dari bentuk pengembangan ini adalah Desa wisata Wolotopo di Flores. Aset wisata di daerah ini sangat beragam antara lain: kerajinan tenun ikat, tarian adat, rumah-rumah tradisional dan pemandangan ke arah laut. Wisata di daerah ini dikembangkan dengan membangun sebuah perkampungan skala kecil di dalam lingkungan Desa Wolotopo yang menghadap ke laut dengan atraksi-atraksi budaya yang unik. Fasilitas-fasilitas wisata ini dikelola

sendiri oleh penduduk desa setempat. Fasilitas wisata berupa akomodasi bagi wisatawan, restaurant, kolam renang, peragaan tenun ikat, plaza, kebun dan dermaga perahu boat.

3.2. Wisata Edukasi Bencana

Indonesia sejak dulu memang menjadi langganan gempa bumi. Maka dari itu orang-orang dahulu membuat gaya arsitektur bangunan masyarakat setempat, yang umumnya menggunakan rumah panggung. Hal itu yang membuat masyarakat sadar akan bahaya bencana gempa. Namun demikian, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap bahaya bencana alam masih rendah dan kurangnya edukasi mitigasi bencana di institusi pendidikan.

Sejalan dengan semakin seringnya Indonesia mengalami bencana, baik gempa bumi maupun gunung meletus, maka wisata bencana mulai berkembang di berbagai daerah rawan bencana, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian wilayah di Yogyakarta pada dasarnya merupakan kawasan rawan bencana. Wilayah-wilayah terdampak bencana di Yogyakarta ternyata tidak selamanya berputus asa menyerah pada bencana. Dibalik bencana yang pernah melanda ternyata beberapa wilayah justru mampu bangkit dan berkembang pariwisatanya.

Fenomena pariwisata berbasis komunitas pasca bencana di Yogyakarta memang cukup unik. Sebagian wisata berbasis warga dibangun atas semangat untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana terjadi (letusan Merapi maupun gempa tektonik). Misalnya Desa Nglanggeran, Gunung Kidul. Desa wisata ini dibangun pasca gempa tektonik Yogyakarta tahun 2006. Keunikan desa ini adalah geowisata Gunung Purba Nglanggeran, serta ditambah ekowisata berbasis minat khusus lainnya. Kemudian Desa Wisata Dusun Ngelepen, Prambanan, Sleman yang sering juga disebut dengan Dusun Teletubbies, karena rumah yang dibangun di dusun tersebut serupa dome seperti rumah Teletubbies pada serial anak-anak Teletubbies. Para wisatawan yang berkunjung di dusun tersebut dipersilahkan melihat bagaimana masyarakat dusun tersebut beraktifitas di antara rumah-rumahnya yang unik. Para wisatawan pun bisa menginap di rumah penginapan serupa dome tersebut, untuk menikmati bagaimana rasanya hidup dalam rumah tahan gempa tersebut.

Latar belakang munculnya pariwisata adalah untuk mengembalikan kembali ke kondisi awal setelah dilanda bencana. Masyarakat lokal akhirnya harus bernegosiasi dengan bisnis wisata sebagai solusi ekonomi mereka. Mau membuka diri dengan menjadikan bencana sebagai komoditas wisata demi mengembalikan kondisi ekonomi mereka. Hal inilah yang terjadi di Yogyakarta pasca gempa 2006.

Wisata bencana pada dasarnya adalah wisata edukasi yang membawa kehancuran, kematian dan kehidupan kembali sebagai daya tarik wisata. Kesaksian korban, serta lokasi peristiwa menjadi hal yang otentik untuk diperhatikan. Kaitan dampak emosional dari wisata bencana lebih terasa daripada mempelajari bencana di museum (Zein Mufarrih Muktaf, 2017).

Peran komunikasi antara penggerak wisata dan wisatawan menjadi sangat penting, yakni bertugas menceritakan kronologi peristiwa kepada wisatawan, dan akan lebih baik jika yang menceritakan adalah korban langsung atau saksi mata langsung, karena lebih otentik dan meyakinkan. Keempat, wisata bencana lebih mengutamakan interaksi antara saksi dan wisatawan. Hal inilah yang membedakan dengan wisata di museum. (<http://www.indonesiacultureandtourism.com/2017/11/wisata-bencana.html>).

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu kerangka pendekatan yang merupakan hasil pola pemikiran dalam menyusun suatu studi. Metodologi penelitian sendiri merupakan ilmu yang mempelajari metoda-metoda penelitian dan ilmu tentang alat-alat dalam penelitian. Sehingga pada bab ini akan dijelaskan tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Rumah Dome New Ngelepen, dusun Sengir, desa Sumberharjo, Prambanan, Yogyakarta. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2019 sampai Oktober 2019.

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah pengunjung Desa Wisata Rumah Dome. Sampel penelitian ditentukan secara random, dengan mengambil 30 orang responden dari pengunjung desa wisata tersebut. Agak kesulitan dalam mencari responden, karena kebanyakan waktu penelitian dilakukan pada hari kerja, antara Senin sampai Jumat.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Data primer didapatkan dari wawancara tertutup melalui kuesioner terhadap 30 orang wisatawan sebagai responden. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola desa wisata, pemandu wisata dan warga desa dengan pendekatan masyarakat partisipatif.

4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder berkaitan dengan responden responden pengunjung desa wisata. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara indepth interview/wawancara mendalam dengan informan kunci yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Rumah Dome.

BAB V

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

5.1. Anggaran Biaya

Secara umum, anggaran biaya terbagi menjadi honorium peneliti, bahan habis pakai, perjalanan dan lain-lain. Rekapitulasi anggaran biaya yang diajukan dalam bentuk tabel dengan komponen sebagai berikut (Tabel 5.1.). Rincian biaya disajikan pada Lampiran 1.

Tabel 5.1. Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1.	Honor tim peneliti	7.450.000
2.	Bahan habis pakai dan penunjang	7.250.000
3.	Perjalanan	6.450.000
4.	Barang non operasional lainnya: administrasi, publikasi, seminar, laporan.	3.650.000
	Jumlah	24.800.000

5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 10 (sepuluh) bulan. Berikut adalah jadwal rencana penelitian yang diajukan (Tabel 5.2.).

Tabel 5.2. Jadwal Rencana Penelitian

	Tahun Bulan	2019									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan kegiatan	■									
2	Konsolidasi tim penelitian	■	■								
3	Penyusunan jadwal dan rencana kerja	■	■								
4	Tinjauan pustaka			■	■	■	■				
5	Pengumpulan dan analisa data				■	■	■	■	■		
6	Penyusunan laporan penelitian							■	■	■	■
7	Publikasi Ilmiah									■	■

BAB VI

HASIL YANG DICAPAI

6.1. Gambaran Umum Desa Wisata Rumah Dome

Desa Wisata Rumah Dome terletak di Dusun Sengir, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Yogyakarta, biasa disebut juga dengan Desa Wisata Rumah Teletabis. Luas desa wisata ini sekitar 2 hektar. Asal mula berdirinya rumah dome ini akibat gempa bumi tektonik berkekuatan 5.9 skala richter, Sabtu 27 Mei 2006 yang telah meluluhlantakkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya (Nugroho, 2017). Komplek rumah dome ini dibangun pada tahun 2006 sebagai bantuan dari *Dome for The World Foundation* untuk korban gempa yang berasal dari Dusun Nglepen. Bentuk rumah dome ini unik karena berbentuk setengah bola dengan konstruksi bangunan yang dapat menahan guncangan gempa dan terpaan angin topan, merupakan kompleks rumah dome satu-satunya yang ada di Indonesia bahkan di Asia.

Pada tahun 2007, penduduk berinisiatif mengajukan desa ini sebagai kawasan desa wisata. Pada tahun 2009, pemerintah meresmikan Desa Wisata Rumah Dome sebagai desa wisata. Desa Wisata Rumah Dome ini merupakan salah satu desa wisata yang dikelola oleh masyarakat. Oleh pemerintah, desa wisata ini diberi bantuan dana untuk pengembangan sektor pariwisata di desa tersebut melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata (Aulia, 2016).

Jumlah rumah dome di desa wisata ini sebanyak 80 rumah, 71 rumah untuk tempat tinggal, 6 MCK komunal, aula, musola dan poliklinik. Terdapat beberapa rumah yang sudah tidak ditinggali warga karena berpindah ke tempat lain, digunakan sebagai homestay dan galeri. Pada saat penelitian ini berlangsung poliklinik sudah tidak menempati rumah dome lagi, berpindah ke rumah biasa yang terletak berdekatan dengan kawasan Desa Wisata Rumah Dome. Rumah dome bekas poliklinik dibiarkan terbengkalai tidak terawat sehingga mengganggu pemandangan. MCK komunal sudah tidak berfungsi, dan kondisinya tidak terawat. Sebetulnya, dulu pada saat awal pendiriannya, 1 MCK komunal berfungsi untuk melayani 12 rumah dome. Namun seiring berjalannya waktu, para warga mulai membangun toilet sendiri-sendiri.

6.2. Tanggapan Wisatawan terhadap Keadaan Desa Wisata Rumah Dome

Data-data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan desa wisata rumah dome Yogyakarta didapatkan dari wisatawan yang datang ke desa wisata tersebut. Pengambilan data dijalankan pada hari kerja (Senin-Jumat), dan hari Sabtu-Minggu, antara bulan Oktober-November 2019. Sebanyak 30 orang wisatawan dijadikan sebagai responden. Data primer didapatkan dari wawancara dan kuesioner. Data-data penelitian didapatkan juga dari wawancara dengan beberapa orang warga dan pengurus Desa Wisata Rumah Dome untuk mengetahui keinginan warga desa wisata tentang pengembangan desa wisata ini.

A. Profil wisatawan Desa Wisata Rumah Dome

Tabel 6.1. Profil wisatawan Desa Wisata Rumah Dome

Profil wisatawan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Pria	13	43.3
Wanita	17	56.7
Total	30	100.0
Daerah asal:		
Masih dalam Provinsi DI Yogyakarta	12	40.0
Luar Propinsi DI Yogyakarta	18	60.0
Total	30	100.0
Jenis pekerjaan:		
PNS	2	06.7
Pelajar/Mahasiswa	17	56.7
Pegawai swasta	7	23.3
Wiraswasta	4	13.3
Total	30	100.0

Berdasarkan profil wisatawan yang tertuang dalam Tabel 6.1. diketahui bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini berjenis kelamin perempuan (56.7%). Sebagian besar wisatawan berasal dari luar Propinsi DI Yogyakarta dan wisatawan terbesar merupakan anak sekolah/kuliah sebesar 56.7%.

B. Profil sosio-psikografis wisatawan Desa Wisata Rumah Dome

Tabel 6.2. Profil sosio-psikografis wisatawan Desa Wisata Rumah Dome

Profil sosio-psikografis wisatawan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Dari manakah Anda memperoleh informasi Desa Wisata Teletabis?		
Teman/Saudara	19	63.3
Biro Perjalanan Wisata	4	03.3
Internet	7	23.3
Total	30	100.0
2. Berapa kali Anda mengunjungi Desa Wisata Teletabis ini?		
Satu kali	28	93.3
Dua kali	2	6.7
Lebih dari dua kali	0	0.0
Total	30	100.0
3. Jika Anda menginap, dimanakah tempat menginapnya?		
Homestay di Desa Wisata Teletabis	0	0.0
Penginapan/hotel di luar Desa Wisata Teletabis	18	60.0
Tidak menginap	12	40.0
Total	30	100.0
4. Untuk mencapai Desa Wisata Teletabis, alat transportasi apa yang Anda gunakan?		
Mobil pribadi	6	20.0
Mobil sewa	2	6.7
Bus pariwisata	15	50.0
Sepeda motor	7	23.3
Total	30	100.0
5. Dengan siapa Anda berkunjung ke Desa Wisata Teletabis?		
Teman	8	26.7
Keluarga	7	23.3
Rombongan	15	50.0
Total	30	100.0
6. Apakah Anda akan berkunjung kembali ke Desa Wisata Teletabis ini?		
Ya	2	06.7
Tidak tahu	28	93.3
Total	30	100.0
7. Jenis kegiatan utama yang Anda lakukan di Desa Wisata Teletabis ini?		
Melihat keunikan rumah dome	18	60.0
Menyelami kehidupan warga terdampak gempa	4	13.3
Berjalan-jalan	6	20.0
Melakukan penelitian	2	06.7
Total	30	100.0

Berdasarkan profil sosio-psikografis wisatawan yang terdapat pada Tabel 6.2. diketahui bahwa, sebagian besar wisatawan (63.3%) memperoleh informasi tentang Desa Wisata Rumah Dome/Teletabis dari teman/saudara. Sebagian besar wisatawan (93.3%) baru satu kali ini berwisata ke Desa Wisata Rumah Dome dan sebagian besar dari mereka (60%) menginap di penginapan di luar dari desa wisata tersebut. Setengah dari wisatawan (50%) menggunakan pengangkutan bis pariwisata untuk mencapai desa wisata ini, mereka datang ke desa wisata ini bersama rombongan, baik dengan keluarga atau dengan teman-teman sekolah (50%). Setelah melihat desa wisata ini sepertinya mereka tidak ada keinginan untuk kembali berkunjung ke desa wisata ini (93.3%). Sebagian besar wisatawan (60%), berkunjung ke desa wisata ini karena ingin melihat keunikan rumah dome.

C. Tanggapan wisatawan terhadap aksesibilitas, atraksi dan sarana serta prasarana penunjang Desa Wisata Rumah Dome

Tabel 6.3. Tanggapan wisatawan terhadap aksesibilitas, atraksi, sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Rumah Dome

Tanggapan wisatawan terhadap aksesibilitas, atraksi, sarana dan prasarana	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Menurut Anda bagaimana kondisi jalan menuju Desa Wisata Teletabis?		
Kurang baik	3	10.0
Cukup baik	7	23.3
Baik	20	66.7
Total	30	100.0
2. Menurut Anda bagaimanakah kondisi rumah-rumah dome yang ada di Desa Wisata Teletabis?		
Rusak	3	10.0
Kurang baik	19	63.3
Baik	8	26.7
Total	30	100.0
3. Menurut Anda bagaimanakah wisata edukasi bencana yang ditawarkan oleh Desa Wisata Teletabis?		
Tidak menarik	8	26.7
Kurang menarik	14	46.7
Menarik	8	26.6
Total	30	100.0
4. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi warung kelontong yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	21	70.0
Baik	9	30.0
Total	30	100.0
5. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi mushola yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		

Rusak	0	0.0
Kurang baik	20	66.7
Baik	10	33.3
Total	30	100.0
6. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi toilet umum yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	19	63.3
Baik	11	36.7
Total	30	100.0
7. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi perparkiran yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	7	23.3
Baik	23	76.7
Total	30	100.0
8. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi aula yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	10	33.3
Baik	20	66.7
Total	30	100.0
9. Menurut Anda, bagaimanakah kondisi galeri yang ada di Desa Wisata Teletabis ini?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	19	63.3
Baik	11	36.7
Total	30	100.0
10. Menurut Anda bagaimana kondisi homestay yang ada di Desa Wisata Teletabis?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	23	76.6
Baik	7	23.3
Total	30	100.0
11. Menurut Anda bagaimana kondisi bukit Teletabis yang terletak di dekat Desa Wisata Teletabis?		
Rusak	0	0.0
Kurang baik	5	16.7
Baik	25	83.3
Total	30	100.0
12. Bagaimana tingkat kepuasan Anda selama berwisata di Desa Wisata Teletabis ini?		
Tidak memuaskan	3	10.0
Kurang memuaskan	18	60.0
Memuaskan	9	30.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tanggapan wisatawan terhadap kondisi aksesibilitas, atraksi, sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Rumah Dome yang terdapat pada Tabel 6.3. diketahui bahwa, sebagian besar wisatawan (66.7%) menyatakan bahwa jalan yang menuju ke desa

wisata tersebut serta jalan lingkungan di sekitar kompleks rumah dome dalam keadaan baik. Untuk menuju desa wisata ini dapat dicapai dengan mudah dengan jalan yang beraspal bagus. Papan penunjuk arah menuju ke Desa Wisata Rumah Dome dengan mudah dijumpai di setiap persimpangan jalan yang akan menuju desa wisata tersebut.

Akses menuju desa wisata ini sudah cukup bagus. Namun demikian, jalan umum yang paling dekat dari desa wisata tersebut tidak begitu lebar, sehingga jika dilalui kendaraan besar, tidak bisa bersimpangan. Jalan tersebut perlu diperlebar, dan jika memungkinkan perlu dibuatkan akses baru dari arah yang lain.

Areal parkir yang terdapat di seberang kompleks rumah dome cukup luas sehingga dapat menampung bus, mobil dan sepeda motor. Sebagian besar wisatawan (76.7%) menyatakan bahwa kondisi parkir Desa Wisata Rumah Dome dalam keadaan baik.

Bukit Teletabis yang terletak tidak jauh dari desa wisata ini oleh sebagian besar wisatawan (83.3%) dinyatakan baik keadaannya. Dari bukit ini wisatawan dapat menikmati pemandangan kompleks rumah dome dan pemandangan alam Yogyakarta.

Sedangkan untuk kondisi rumah dome, wisata edukasi bencana, galeri, aula, mushola, warung kelontong, toilet umum, dan homestay, oleh sebagian besar wisatawan (70%) dinyatakan bahwa kondisi rumah dome dan sarana prasarana penunjang desa wisata tersebut dalam keadaan yang kurang baik. Kondisi rumah dome kurang baik karena catnya sudah memudar dan sebagian rumah dome sudah tidak asli lagi karena sudah ada penambahan bangunan yang tidak berbentuk dome. Wisata edukasi bencana yang ditawarkan kurang menarik karena kurangnya atraksi edukasi bencana. Wisatawan hanya diperlihatkan tayangan film tentang sejarah pembangunan rumah dome dan informasi tentang kebencanaan yang diberikan oleh pemandu wisata. Kondisi sarana dan prasarana penunjang desa wisata kurang baik karena bangunannya kurang terawat dan kurang bersih.

Sebagian besar wisatawan (70%) merasa kurang puas berwisata di desa wisata ini. Ketidakpuasan ini disebabkan oleh berbagai aspek, yaitu; kondisi rumah dome, wisata edukasi bencana, sarana dan prasarana penunjang desa wisata yang keadaannya kurang baik dan kurang menarik. Hanya tiga aspek saja yang keadaannya baik menurut sebagian besar wisatawan yaitu; aksesibilitas, areal parkir dan Bukit Teletabis.

Berbagai pendapat dari para wisatawan tentang ketidakpuasan mereka terhadap Desa Wisata Rumah Dome karena hal-hal sebagai berikut.

- Hampir sebagian besar rumah dome, catnya sudah memudar. Berdasarkan informasi dari pengurus desa wisata ini, pengecatan terakhir dilakukan pada bulan Juli 2017, dengan mendapatkan sponsor dari perusahaan cat Avian. Setelah pengecatan tersebut,

kondisi rumah dome sangat menarik karena dicat warna warni. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat tajam pada bulan Juli 2017 tersebut. Sekarang ini jumlah wisatawan menurun tajam.

- Kebersihan lingkungan kompleks rumah dome kurang begitu dijaga. Kondisi galeri, aula, musola, toilet umum, dan warung, kurang terawat dan kurang bersih. Kebanyakan warga menanam pohon mangga dan jambu, tetapi kekurangan menanam bunga-bunga.
- Luas rumah dome sekitar 38 m². Luas tersebut bagi sebagian besar warga sudah tidak mencukupi untuk tinggal sekeluarga sehingga mereka terpaksa menambah ruangan untuk garasi, toilet, beranda dan lain-lain. Akibat dari penambahan ruangan ini, tampilan rumah dome tersebut menjadi kurang menarik. Hal ini tentu saja menjadi dilema bagi warga. Mereka ingin mempertahankan bentuk rumah dome sebagai ikon desa wisata, tetapi jumlah keluarga yang semakin berkembang membutuhkan ruangan juga.

Beberapa saran dari wisatawan tentang pengembangan Desa Wisata Rumah Dome adalah sebagai berikut.

- Lingkungan rumah dome harus selalu dalam keadaan bersih, terawat dan indah. Rumah dome perlu dicat dengan warna-warna yang menyolok agar menarik wisatawan. Lingkungan rumah dome dipercantik dengan memperbanyak tanaman bunga-bunga.
- Kegiatan edukasi bencana perlu ditambah, tidak hanya pemutaran film/slide tentang sejarah pendirian rumah dome saja. Mungkin perlu bekerja sama dengan Pemda setempat atau pihak terkait kebencanaan untuk memberikan informasi dan simulasi tentang mitigasi bencana.
- Penambahan atraksi wisata edukasi bencana melalui kegiatan pagelaran budaya secara rutin seminggu sekali, seperti misalnya pertunjukan seni wayang kulit dan sejenisnya dengan tema kebencanaan.
- Desa wisata ini adalah desa wisata mandiri, karena itu para pengurus desa wisata harus rajin mencari sponsor dan bantuan dana agar desa wisata ini tetap hidup.
- Agar desa wisata ini semakin dikenal luas di masyarakat, pengurusnya perlu bekerja sama dengan biro jasa travel serta memperbanyak promosi melalui media online.

6.3. Tanggapan Pengurus terhadap Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome

Menurut informasi dari salah satu pengurus Desa Wisata Rumah Dome dinyatakan bahwa sebagian besar rumah dome dihuni oleh generasi kedua, dimana pada saat terjadi gempa tahun 2006, mereka masih anak-anak. Orang tua mereka sudah tidak tinggal di rumah dome lagi, karena sudah dibelikan rumah oleh anak-anak mereka di lokasi yang lain. Jenis pekerjaan orang tua mereka dulu adalah bertani, tetapi penghuni rumah dome yang sekarang tidak ada yang bekerja sebagai petani. Warga yang tinggal di kompleks rumah dome tersebut bekerja sebagai buruh, berdagang, usaha kayu, usaha warung di depan rumah mereka dan lain-lain. Tidak ada dari mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sebagian tanah di kawasan tersebut sudah bersertifikat hak milik, sebagian lagi masih merupakan tanah kas Desa Sumberharjo. Pada tahun 2018 lalu, dana sewa tanah yang disetorkan ke kas Desa Sumberharjo sebanyak Rp 13.000.000.

Kondisi rumah dome sekarang ini, banyak yang retak-retak, jika hujan mengalami kebocoran dan cat rumah sudah memudar. Pengecatan terakhir dilakukan pada bulan Juli tahun 2017. Kunjungan wisatawan dalam dua tahun terakhir ini menurun karena rumah dome sudah tidak menarik, cat rumahnya luntur dan memudar.

Menurut salah satu pengurus desa wisata ini, wisatawan hanya ramai pada hari Sabtu dan Minggu, kebanyakan yang datang adalah anak-anak sekolah dengan menggunakan bus pariwisata. Selain hari Sabtu dan Minggu, wisatawan yang datang bisa dihitung dengan jari, dan biasanya mereka datang mencari data untuk penelitian. Setelah melihat-lihat rumah dome, wisatawan biasanya mengunjungi Bukit Teletabis yang terjarak sekitar 1.0 km dari desa wisata ini. Wisatawan dapat melihat pemandangan Desa Wisata Rumah Dome dari atas bukit ini.

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini kebanyakan adalah anak-anak sekolah. Sambil melihat keunikan rumah dome, mereka juga diberi pengetahuan tentang edukasi bencana. Selain pemutaran film tentang sejarah pembuatan rumah dome, wisatawan juga mendengarkan informasi dari pemandu wisata tentang kebencanaan. Namun demikian wisata edukasi bencana ini belum dikemas dengan baik oleh pengelola desa wisata. Desa wisata ini kekurangan atraksi tentang edukasi bencana yang menarik minat wisatawan.

Beberapa paket wisata yang terdapat di desa wisata ini adalah sebagai berikut.

1. Paket Minitrip (pengenalan rumah tahan gempa, galeri domes).
2. Paket Fieldtrip Khusus (Edukasi Bencana) - pengenalan rumah tahan gempa, galeri domes, Menonton dokumentasi video gempa 2006, trip ke tanah ambles, mata air 2 rasa, peternakan, naik kereta mini keliling desa.
3. Pake Outbond (3-5 permainan kering/basah, minitrip ke rmh contoh dan galeri.
4. Paket family gathering (5-8 permainan kombinasi anak dan orang tua, minitrip ke rumah contoh dan galeri domes).
5. Paket kegiatan membuat, karawitan gamelan, kuliner lempeng bonggol pisang.
6. Paket trip wisata menggunakan jip wisata rumah domes.

Paket-paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Rumah Dome ini tidak senantiasa tersedia setiap saat. Jika mengunjungi desa wisata ini bukan di hari Sabtu atau Minggu, maka situasi di desa wisata tersebut sepi tidak ada kegiatan apa-apa. Untuk membeli paket wisata harus menghubungi pengelola desa wisata beberapa hari sebelumnya, maka barulah segala sesuatunya disiapkan oleh pengelola desa wisata tersebut.

Tabel 6.4. Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Desa Wisata Rumah Dome Yogyakarta (2016 – 2019)

No	Bulan	Jumlah pengunjung (orang)			
		2016	2017	2018	2019
1	Januari	2378	3757	4196	3169
2	Februari	1622	1744	2037	1388
3	Maret	2230	3464	3603	1355
4	April	2219	5111	3840	2088
5	Mei	2715	4836	1672	1133
6	Juni	1124	6316	4454	2677
7	Juli	4101	13516	2796	1747
8	Agustus	2260	3099	1856	335
9	September	2361	3835	2016	748
10	Oktober	2398	3035	1302	483
11	November	2301	2624	1986	
12	Desember	4546	8890	5602	
	Total				

Sumber: Sekretariat Desa Wisata Rumah Dome, November 2019.

Berdasarkan data jumlah pengunjung pada Tabel 6.4. diketahui bahwa trend kunjungan wisatawan menurun dua tahun terakhir ini. Kunjungan wisatawan tertinggi pada bulan Juli 2017 sebanyak 13,516 orang, dimana pada waktu itu rumah dome baru selesai dilakukan pengecatan sehingga tampilan rumah dome berwarna warni, menarik, dan *instagrammable*.

Menurut Informan H (wawancara pada hari Selasa, 19 November 2019) tentang kondisi kompleks rumah dome:

“Kunjungan wisatawan dua tahun terakhir ini menurun. Ini disebabkan karena cat dari rumah dome sudah mulai memudar, sehingga terlihat tidak menarik lagi. Kami sedang berusaha untuk mencari sponsor dari pabrik cat seperti dua tahun yang lalu, tetapi belum berhasil.

Sebulan sekali kami selalu mengadakan rembug desa, tetapi tidak banyak yang datang. Ada beberapa warga juga yang menolak kawasannya dijadikan desa wisata karena mungkin merasa tidak nyaman, merasa terganggu, tidak merasa yakin desa mereka bisa maju bila dijadikan desa wisata dan alasan yang lainnya.

Sebagian warga sudah menambah ruang, untuk toilet, garasi, kamar, beranda dan lain-lain. Penambahan ruang ini tidak dilarang, tetapi memang menjadikan desa wisata ini tidak menarik lagi, ditambah juga dengan cat rumah yang sudah mulai memudar.

Kunjungan wisatawan pada hari Senin sampai dengan Jumat sepi, hanya satu dua orang saja yang datang. Mereka yang datang di hari biasa ini, biasanya melakukan penelitian. Wisatawan yang datang mendadak pada hari-hari biasa akan menemukan sarana penunjang desa wisata seperti aula, galeri, homestay dan lainnya masih dalam keadaan kurang bersih. Wisatawan yang datang pada hari Sabtu dan Minggu biasanya adalah rombongan anak-anak sekolah. Pihak sekolah sudah menghubungi pengelola desa wisata beberapa waktu sebelumnya. Sehingga ketika rombongan anak-anak sekolah datang, kami sudah siap menerima kedatangan para wisatawan tersebut.

Disamping mempunyai konsep wisata edukasi bencana, Desa Wisata Rumah Dome ini juga berkonsep wisata ramah anak. Sehingga ke depan kami akan mengembangkan permainan-permainan yang menarik bagi anak-anak sekolah. Sekarang ini kami masih berusaha mencari sponsor untuk pengecatan rumah dome”.

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Rumah Dome adalah sebagai berikut.

- Diperlukan ide, gagasan dan tangan-tangan kreatif dari para warga untuk memajukan Desa Wisata Rumah Dome. Gagasan kreatif jangan sampai menjadi

terhambat karena terbentur minimnya dana pengembangan desa wisata. Perlunya pendampingan dari Dinas Pariwisata setempat dan pihak terkait agar desa wisata ini dapat berkembang dengan baik.

- Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak swasta dan para seniman untuk memajukan desa wisata.
- Melakukan kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Yogyakarta, yang berkaitan dengan kebencanaan; mitigasi bencana, simulasi gempa dan lain-lain. Pengetahuan dan atraksi tentang kebencanaan ini nantinya dapat disajikan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut.
- Berkaitan dengan konsep ‘ramah anak’, maka desa wisata perlu mengadakan permainan-permainan yang disukai oleh anak-anak dan tentunya yang berkaitan dengan edukasi bencana. Penambahan pembelajaran historis desa dan mitigasi bencana juga dapat dilakukan di desa ini untuk meningkatkan kesadaran anak-anak dan remaja akan bahaya dari bencana yang dapat terjadi setiap saat.
- Pengelola dan warga desa mengikuti pelatihan kepariwisataan dan studi banding ke beberapa desa wisata yang sudah maju.

6.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome

Berdasarkan tanggapan dari wisatawan dan pengurus/warga Desa Wisata Rumah Dome, maka beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi pengembangan desa wisata ini adalah sebagai berikut.

Faktor-faktor pendukung:

- Bangunan rumah dome unik dan menarik. Merupakan bangunan rumah dome satu-satunya yang terdapat di Indonesia dan di Asia, sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.
- Kesiediaan masyarakat desa menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Dengan penuh kesadaran mereka rela kawasan lingkungan rumah mereka didatangi oleh orang yang tidak mereka kenal, warga desa menunjukkan keramah tamahan dan sebagainya.
- Kesiediaan dari beberapa warga menjadi pengelola desa wisata.
- Terdapat beberapa paket wisata menarik yang ditawarkan.

- Tersedia lapangan parkir yang cukup luas dan mampu menampung bus, mobil dan sepeda motor.
- Terdapat Bukit Teletabis di dekat desa wisata ini, sehingga keunikan kompleks rumah dome dapat dilihat dari atas bukit tersebut.

Faktor-faktor penghambat:

- Keadaan bangunan rumah dome kurang menarik karena cat tembok rumah sudah mulai memudar.
- Penambahan ruangan selain rumah dome, seperti garasi, toilet, beranda dan lain-lain mengurangi keunikan rumah dome tersebut.
- Kekurangan pohon-pohon yang tinggi dan taman-taman bunga di sekeliling area rumah dome menjadikan desa wisata ini kurang hijau dan rimbun.
- Beberapa bangunan rumah dome terbengkalai, seperti MCK komunal dan poliklinik.
- Kekurangan warung makan, warung kelontong dan cinderamata yang cukup representatif.
- Kekurangan toilet untuk para wisatawan yang cukup representatif.
- Kekurangan promosi desa wisata di media-media online.
- Kekurangan pertunjukan/pagelaran budaya yang mengaitkan antara budaya Jawa dengan edukasi bencana.
- Kekurangan atraksi tentang edukasi bencana.
- Kekurangan dana pengembangan desa wisata.

Gambar 6.1. Desa Wisata Rumah Dome dan sarana prasarana penunjang



Aula sebagai tempat penayangan film edukasi bencana



Galeri yang berisi alat-alat pertanian yang selamat dari bencana gempa



Poliklinik yang sudah tidak berfungsi



MCK komunal yang sudah tidak berfungsi



Sekretariat Desa Wisata Rumah Dome



Mushola



Toilet umum untuk wisatawan



Warung



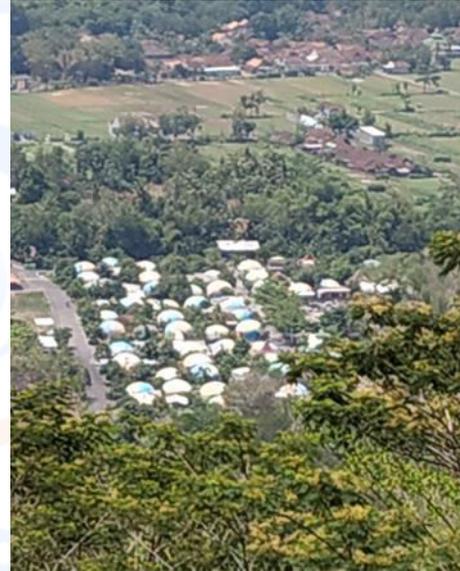
Rumah dome yang sudah direnovasi



Jalan kampung dengan latar belakang Bukit Teletabis



Bukit Teletabis



Desa Wisata Rumah Dome dilihat dari Bukit Teletabis

6.5. Strategi Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome

Berdasarkan identifikasi faktor penunjang dan penghambat pengembangan Desa Wisata Rumah Dome seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- Ikon desa wisata ini adalah rumah dome. Oleh karena itu, rumah-rumah dome tersebut harus dibenahi agar terlihat menarik dan instagrammable. Jika cat bangunan rumah dome tersebut sudah mulai memudar, maka perlu pengecatan ulang.
- Sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan desa wisata seperti; aula, homestay, galeri, mushola, toilet umum, warung dan lain-lain perlu dibenahi, agar terlihat bagus dan bersih.
- Pohon mangga dan jambu yang telah tumbuh di sekitar rumah dome perlu dipertahankan untuk penghijauan. Perlu dilakukan penanaman bunga-bunga di sekitar kompleks rumah dome, agar terlihat lebih hijau dan menarik.
- Penambahan ruangan yang tidak berbentuk dome perlu dibatasi, jangan sampai mengganggu keunikan rumah dome tersebut. Jika sudah terlanjur ada penambahan ruangan, maka ruangan tersebut dicat sedemikian rupa agar terlihat rapi dan menarik.
- Desa wisata ini mengusung konsep ramah anak dan edukasi bencana. Oleh karena itu, paket-paket wisata yang berisi tentang permainan anak perlu diperbanyak, sehingga jika anak-anak sekolah berwisata di desa wisata ini akan merasa betah. Berkaitan dengan konsep edukasi bencana, maka kegiatan dan permainan tentang edukasi bencana perlu ditambah, tidak hanya sekedar penayangan video atau slide tentang

sejarah pembangunan rumah dome saja. Wisatawan yang datang perlu diberi pengetahuan dan simulasi tentang mitigasi bencana.

- Dalam rangka menunjang konsep edukasi bencana, perlu dilakukan kegiatan pagelaran budaya secara rutin, misalnya pertunjukan wayang kulit tiap malam minggu dengan tema edukasi bencana.
- Promosi desa wisata ini perlu dilakukan secara terus menerus baik melalui media online – facebook, instagram, website, dan juga bekerja sama dengan biro jasa kepariwisataan.
- Kebersihan dan keamanan desa wisata harus selalu dijaga, tempat sampah umum diperbanyak di setiap sudut rumah dome, sehingga wisatawan yang datang merasa nyaman.
- Para warga diberi pengertian dan kesadaran agar dapat menerima kedatangan wisatawan dari berbagai daerah. Warga juga harus dapat memanfaatkan kehadiran wisatawan tersebut seperti membuka warung makan dan warung oleh-oleh khas desa tersebut.
- Rumah dome dan kegiatan edukasi bencana merupakan dua hal terpenting yang harus diperhatikan oleh warga dan pengelola desa wisata ini. Keadaan rumah-rumah dome dan lingkungan sekitarnya dipercantik melalui pengecatan dan penanaman bunga di sekitar kompleks perumahan. Kegiatan edukasi bencana yang sudah ada sekarang ini perlu ditambah, seperti penayangan film tentang bencana gempa, informasi tentang mitigasi bencana, mengadakan simulasi tentang cara-cara dalam menghadapi bencana gempa dan sebagainya.
- Para warga yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata perlu mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata dan edukasi bencana. Dari pelatihan ini, mereka dapat mempraktekkan ilmu yang didapat dari pelatihan untuk mengembangkan desa wisatanya serta menularkan pengetahuan mereka kepada warga desa lainnya.
- Dari semua strategi yang semestinya dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Rumah Dome, yang terpenting adalah mencari sponsor dan dana pengembangan desa wisata, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Desa wisata ini merupakan desa wisata mandiri, sehingga pengembangan desa wisata sepenuhnya tergantung dari sponsor dan dana yang berasal dari penjualan paket wisata dan retribusi parkir.

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelum ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desa Wisata Rumah Dome merupakan desa wisata yang menampilkan rumah-rumah dome yang dihuni oleh warga yang terdampak gempa pada tahun 2006. Kompleks rumah dome tersebut unik dan menarik karena merupakan satu-satunya rumah dome yang ada di Indonesia bahkan di Asia.
2. Pada dua tahun terakhir ini, desa wisata tersebut mengalami penurunan jumlah kedatangan wisatawan. Hal ini disebabkan oleh kenampakan desa wisata tersebut sudah tidak menarik lagi akibat cat bangunan rumah dome sudah memudar, serta atraksi wisata edukasi bencana yang dijual kepada wisatawan kurang menarik. Disamping itu juga, sarana dan prasarana penunjang keberadaan desa wisata ini keadaannya kurang baik.
3. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Rumah Dome ini adalah sebagai berikut; a) mendapatkan sponsor dan bantuan dana pengembangan desa wisata, b) memperbaiki penampilan rumah dome dan sekitarnya, c) memperbaiki sarana dan prasarana penunjang desa wisata, d) meningkatkan keberagaman kegiatan wisata edukasi bencana untuk para wisatawan, e) meningkatkan kegiatan promosi desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Safira. 2016. Perencanaan Desa Wisata Rumah Dome sebagai Desa Wisata Edukasi Bencana. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> (10.11.2019)
- Nugroho, Dhimas Setyo. 2017. Desa Wisata sebagai community Based Tourism. *Upajiwana Dewantara 1* (2), 68-82.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006.
- <https://2jogja.com/scenery/desa-wisata-teletubbies-new-ngelepen/>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata (10.20.17)
- <http://jurnal-s1.fsrđ.itb.ac.id/index.php/viscom/article/view/592/508> (27.8.18)
- <http://www.indonesiacultureandtourism.com/2017/11/wisata-bencana.html> (27.8.18).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor peneliti				
Honor	Honor/ jam (Rp)	Waktu (jam/ minggu)	Minggu	Honor (Rp)
Ketua	25.000	7	34	5.950.000
Pengolah Data	15.000	5	20	1.500.000
SUBTOTAL (Rp)				7.450.000
2. Bahan habis pakai dan peralatan penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga (Rp)
Kertas A4	Laporan	2 rim	50.000	100.000
Tinta Printer <i>Black</i>	Laporan	2 box	200.000	400.000
Tinta printer <i>Colour</i>	Laporan	2 box	250.000	500.000
ATK set	Pengumpulan data	1 set	200.000	200.000
CD-RW	Penyimpanan data	1 set	100.000	100.000
USB	Penyimpanan data	3 buah	100.000	375.000
Kuesioner penelitian	Pengumpulan data	3 lks @ 5 org	25.000	375.000
Souvenir Responden	Souvenir untuk pengisi kuesioner	20 set	20.000	400.000
Honor pakar FGD	Pengumpulan data	3 kali	500.000	1.500.000
Transport pakar FGD	Pengumpulan data	3 kali	200.000	600.000
Honor anggota FGD	Pengumpulan dan pengolahan data	3 kali @ 3 org	100.000	900.000
Konsumsi FGD	Pengumpulan dan pengolahan data	3 kali @ 3 org	50.000	450.000
Konsumsi diskusi	Pengumpulan dan pengolahan data	3 kali	200.000	600.000
<i>Software GIS dan SPSS</i>	Pengolahan data	1 kali	750.000	750.000
SUBTOTAL (Rp)				7.250.000
3. Perjalanan				
Perjalanan	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga (Rp)
Transport ke lokasi penelitian (pp)	Pengumpulan dan olah data	3 kali	800.000	2.400.000
Uang saku ke lokasi penelitian	Pengumpulan dan olah data	3 org @ 3 kali	150.000	1.350.000
Transport ke kantor sumber data	Pengumpulan dan olah data	3 kali	200.000	600.000

sekunder (pp)				
Uang saku ke kantor sumber data sekunder	Pengumpulan dan olah data	2 org @ 3 kali	100.000	600.000
Transport ke Hotel di Puncak (pp)	Pengumpulan data	1 kali	300.000	300.000
Uang saku selama di Hotel di Puncak	Pengumpulan data	2 org @ 2 Hari	100.000	400.000
Sewa kamar Hotel di Puncak	Pengumpulan data	2 hari	400.000	800.000
SUBTOTAL (Rp)				6.450.000
4. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Lain-lain (Rp)
Pustaka, literatur, buku	Tinjauan pustaka	3 set	200.000	600.000
Akses Internet	Literatur	2 peneliti	300.000	600.000
Sewa printer, komputer	Pembuatan laporan	1 kali	500.000	500.000
Fotocopy & jilid	Penggandaan laporan	3 set	250.000	750.000
Fotocopy & jilid	Bahan diskusi & FGD	3 kali	150.000	450.000
Publikasi jurnal	Diseminasi	1 kali	750.000	750.000
SUBTOTAL (Rp)				3.650.000
TOTAL ANGGARAN SELURUH TAHUN (Rp)				24.800.000

Lampiran 2: Biodata Pengusul Hibah Internal

A. Identitas Diri Ketua Tim Pengusul

Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Lektor
NIK	0201050167
NIDN	03080066703
Tempat/Tanggal Lahir	Yogyakarta/8 Juni 1967
Email	ratnawatiys@esaunggul.ac.id
NoTelepon/HP	081311420396
Alamat Kantor	Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Nomor Telepon/Faks	(021) 5674223 ext 211
Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 20 orang; S-2 = 3 orang; S-3 = - orang
Mata Kuliah yang diampu	1. Geologi Lingkungan
	2. Kajian Lingkungan Hidup Strategis
	3. Manajemen Bencana
	4. Perpetaan

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S-1	S-2	S-3
	Universitas Gadjah Mada	Universitas Esa Unggul	Universiti Kebangsaan Malaysia
Bidang Ilmu	Geografi	Manajemen	Geografi
Tahun Masuk-Lulus	1986 – 1991	1996 - 1998	2001 - 2008
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi			
Nama Pembimbing/promotor			

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Teknologi sel fuel dan hidrogen sebagai teknologi alternatif mesra alam: Tanggapan dan penerimaan orang awam		
2	2013	Kinahrejo – Sebuah dusun yang hilang paska letusan Merapi 2010		
3	2013	Masalah sosio-budaya pelajar antarabangsa: Pengalaman di Dewan Penginapan Pelajar Maybank, Universiti Utara Malaysia		

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2014 – 2015	Master Public Management Project Paper Peer Reviewer, School of Government, College of Law, Government and International Studies, Universiti Utara Malaysia		
2	2012 - 2015	Reviewer of articles, Journal of Governance and Development, School of Government, College of Law, Government and International Studies, Universiti Utara Malaysia		
3	2013	Committee members of International Conference on Innovation and Sustainability, ICOIS, Sunway Resort Hotel and Spa Kuala Lumpur, Malaysia		

4	2013	Committee members of International Conference on ASEAN Women: Issues and Challenges (ICAW 2013), Hotel Santika Bandung		
5	2014	Committee members and Moderator of International Conference on Public Organization IV, ICONPO, Kuala Lumpur, Malaysia		
6	2012 – 2016	Assistant Principal, Maybank Student Residential Hall, Universiti Utara Malaysia		
7	2012 - 2016	Coordinator of Art and Culture Bureau, Maybank Student Residential Hall, Universiti Utara Malaysia		
8	2012 – 2016	Coordinator of Entrepreneurship Bureau, Maybank Student Residential Hall, Universiti Utara Malaysia		
9	2012-2016	Adviser of Indonesian Students Association, University Utara Malaysia		

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Ratnawati Yuni Suryandari & Abdullah Sumrahadi. (2012). Bertani dalam bandar dan kesan-kesannya kepada komuniti tempatan dan persekitaran bandar: Kajian kes Jakarta Barat dan Tangerang, Indonesia.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	8 (3), 12 – 22/ 2012
2	Endi Haryono & Ratnawati Yuni Suryandari. (2012). Keadaan sosio-ekonomi sempadan Indonesia-Malaysia dalam laporan akhbar Kompas 2008-2012.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	8 (4), 1 – 11/ 2012
3	Suprajaka, Ratnawati Yuni Suryandari & Habib Subagio. (2012). “Metro island” sebuah konsep baru dalam pengelolaan sumber marin: Kes Pulau Sapeken, Indonesia.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	8 (4), 105 – 118/ 2012

4	Abdullah Sumrahadi & Ratnawati Yuni Suryandari . (2012). 'Sihir' budaya massa dalam hubungan sosial warga muda moden: Satu ulasan.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	8 (7), 104 – 110/ 2012
5	Ratnawati Yuni Suryandari , Endi Haryono & Abdullah Sumrahadi. (2013). Merapi pasca letusan 2010: Polisi penempatan semula penduduk.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	9 (1), 138 – 149/ 2013
6	Suprajaka, Hartono, Ratnawati Yuni Suryandari , Aris Poniman & Suratman. (2013). Pembangunan kediaman dan fragmentasi kawasan tanah paya di Indonesia: Kajian kes di Surabaya dan sekitarnya.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	9 (2), 50 – 63/2013
7	Abdullah Sumrahadi, Ratnawati Yuni Suryandari . (2013). Praktik filantropi sosial bagi pembangunan aktiviti seni dan budaya: Suatu wacana.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	9 (3), 95 – 106/ 2013
8	Ratnawati Yuni Suryandari & Rahmani Timorita Yulianti. (2013). Prestasi pemeraksanaan ekonomi wanita: Pengalaman di Indonesia.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space</i>	9 (4), 76 – 85/ 2013
9	Amriah Buang, Ratnawati Yuni Suryandari , Habibah Ahmad, Kaseh A. Bakar, Hamzah Jusoh. (2014). Women and liveability – Best practices of empowerment from Lesotho.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 10 (7)</i>	Themed issue on women, liveability and empowerment in Sub-Sahara Africa, 60 - 69.
10	Amriah Buang, Ratnawati Yuni Suryandari , Habibah Ahmad, Kaseh A. Bakar, Hamzah Jusoh. (2014). Women and liveability – Best practices of empowerment from Mozambique.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 10 (7)</i>	Themed issue on women, liveability and empowerment in Sub-Sahara Africa, 70 - 80.
11	Amriah Buang, Ratnawati Yuni Suryandari , Habibah Ahmad, Kaseh A. Bakar, Hamzah Jusoh, Hazita Azman. (2015). Women and liveability – Best practices of empowerment from Bangladesh.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 11 (5)</i>	Themed issue on women, liveability and empowerment in Asia, 1 – 12.
12	Amriah Buang, Ratnawati Yuni Suryandari , Habibah Ahmad, Kaseh A. Bakar, Hamzah Jusoh, Hazita Azman. (2015). Women and liveability – Best practices of empowerment from Indonesia.	<i>Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 11 (5)</i>	Themed issue on women, liveability and empowerment in Asia, 13 – 25.

F. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference Planning in the Era of Uncertainty. Malang, Indonesia, 4-5 March 2013.		2013/Malang, Indonesia
2	International Conference on Asean Women – “Empowerment, Issues and Challenges” (ICAW2013). Bandung, Indonesia, 10 – 12 December 2013.		2013/Bandung, Indonesia
3	Seminar Pengurusan Asrama Peringkat Kebangsaan 2014 (SPARK2014). Kuching, Serawak, Malaysia, 11 – 13 Jun 2014.		2014/Serawak, Malaysia
4	International Conference on Public Organization, ICONPO IV, Universiti Utara Malaysia – Asia Pacific Society for Public Affairs. Kuala Lumpur, Malaysia, 25-26 August 2014.		2014/Kuala Lumpur, Malaysia
5	Persidangan Kebangsaan Penerbitan Jurnal Berimpak Tinggi. Langkawi, Malaysia, 2 – 4 September 2015.		2015/Langkawi, Malaysia

Lampiran 3:

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN/ PELAKSANA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D

NIDN : 03080066703

Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I/ III-d

Jabatan Fungsional : Lektor, 300

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul: **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Bencana di Yogyakarta: Studi Kasus Desa Wisata Rumah Dome** yang diusulkan dalam skema Penelitian Hibah Internal untuk tahun anggaran 2019 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 24 April 2019

Mengetahui
Ketua Lembaga PPM

Yang menyatakan,

(Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc.)
NIK. 209100388

(Dra. Ratnawati Yuni Suryandari, M.M., Ph.D)
NIK. 0201050167